
Analisis SWOT Dalam Pengembangan Agrowisata di Desa Pelaga Kecamatan Petang Kabupaten Badung

Taman Sari, Ketut Selamat dan Sri Purnami
Universitas Warmadewa, Denpasar-Bali, Indonesia
*tamansari@@gmail.com

How to cite (in APA style):

Sari, T., Selamat, K., Purnami, S. (2020). Analisis SWOT Dalam Pengembangan Agrowisata di Desa Pelaga Kecamatan Petang Kabupaten Badung. 19(1), pp.1-9. <http://dx.doi.org/10.22225/we.19.1.1575.1-9>

Abstract-*Plaga Village, located in Petang Subdistrict, is the regency of Badung Regency, Bali Province which has the most potential to be developed as an agrotourism object compared to other regions. The purpose of this study is to find out: (1) internal and external factors that hinder the development of agro-tourism in Pelaga Village; (2) internal and external efforts that can be made to develop sustainable tourism villages in Pelaga Village; and (3) stakeholder perceptions regarding the development of sustainable tourism villages in Pelaga Village.*

This research uses a qualitative approach. The research location was chosen purposively, with the consideration that the tourism resources in Pelaga Village are diverse, besides that, the regional development priority is agriculture so that it is possible to develop eco-friendly agro-tourism and ecotourism. Respondents in this research are stakeholders related to tourism development in Pelaga Village. Data collected through observation, in-depth interviews, and literature study. The collected data were analyzed descriptively qualitatively and supplemented by analysis of survey data (quantitative) for interpretation of results. The results of the analysis show that the internal factors that inhibit the development of agro-tourism in the village of Plaga are about the continuity of production results due to natural factors and soil fertility due to continuous cropping patterns on the same product, so that soil nutrients become reduced for the same crop products. Whereas on the other hand the quality of agricultural products, especially Asparagus products, has superior quality (it has even received the best recognition in ASEAN). Another factor that the variation of agricultural products seems slow in its development is because farmers are still reluctant to learn and experiment with new plants. Other inhibiting factors are the unavailability of comfort and adequate sanitation. Internally and externally, efforts that can be made as a form of promotion and at the same time can absorb agricultural products with certainty include the development of relationships or business networks on a continuous basis both through travel agents, hotels and restaurants. The strategic position of the village of Plaga agro-tourism in the evening district is in the hold and maintain position. The appropriate intensive strategies implemented are (1) market penetration strategies; (2) Product development strategy.

Keywords: *Agrotourism; CBT; internal factor; eksternal factor; tourism village;*

Abstraksi-Desa Plaga yang terletak di Kecamatan Petang merupakan daerah handalan Kabupaten Badung Provinsi Bali yang paling berpotensi untuk dikembangkan menjadi obyek agrowisata dibandingkan dengan wilayah lainnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) faktor internal dan faktor eksternal yang menghambat pengembangan agrowisata di Desa Pelaga; (2) upaya internal maupun eksternal yang dapat dilakukan untuk pengembangan desa wisata berkelanjutan di Desa Pelaga; dan (3) persepsi stakeholders terkait tentang pengembangan desa wisata berkelanjutan di Desa Pelaga.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive, dengan pertimbangan bahwa sumber daya pariwisata di Desa Pelaga beraneka ragam, selain itu, prioritas pengembangan wilayah adalah pertanian sehingga memungkinkan dikembangkan agrowisata dan ekowisata yang bersifat ramah lingkungan. Responden pada penelitian ini adalah *stakeholders* yang terkait dengan pengembangan pariwisata di Desa Pelaga. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi kepustakaan. Data yang telah terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif dan dilengkapi analisis data survei (kuantitatif) untuk interpretasi hasil. Hasil analisis menunjukkan bahwa dari faktor internal yang menghambat perkembangan agrowisata di Desa Plaga adalah perihal Kontinyuitas hasil produksi yang diakibatkan faktor alam maupun kesuburan tanah yang akibat pola tanam yang terus menerus pada produk yang sama, sehingga unsur hara tanah menjadi berkurang untuk produk tanaman yang sama. Padahal disisi lain kualitas produk hasil pertanian khususnya produk Asparagus telah memiliki kualitas unggul (bahkan telah mendapat pengakuan terbaik di Asean). Faktor lain bahwa variasi produk pertanian terkesan lambat dalam perkembangannya disebabkan petani masih enggan untuk belajar dan melakukan percobaan terhadap tanaman

baru. Faktor penghambat lainnya belum tersedianya kenyamanan dan kebersihan sanitasi yang memadai. Secara internal maupun eksternal upaya yang dapat dilakukan sebagai bentuk promosi dan sekaligus dapat menyerap hasil pertanian secara pasti antara lain pengembangan relasi atau jaringan usaha secara kontinyu baik melalui biro perjalanan wisata, hotel dan restoran. Posisi strategik agrowisata Desa Plaga Kecamatan petang berada pada posisi *Hold and maintain*. Strategi intensif yang tepat diterapkan yaitu (1) strategi penetrasi pasar; (2) Strategi pengembangan produk.

Kata Kunci: Agrowisata; CBT; faktor internal; faktor eksternal; desa wisata

I. PENDAHULUAN

Pengembangan agrowisata atau desa wisata di Desa Plaga akan dapat membangun komunikasi yang intensif antara petani dengan wisatawan. Harapannya petani bisa lebih kreatif mengelola usaha taninya sehingga mampu menghasilkan produk yang menyentuh hati wisatawan. Bila hasil pertanian (khususnya buah, sayur, bunga, daging, ikan) bisa diserap oleh hotel dan restoran dengan harga yang memadai tentu akan sangat membantu peningkatan pendapatan petani. Oleh karena itu, sangat penting untuk melakukan penelitian lebih khusus mengenai perkembangan desa wisata, terutama dengan pendekatan ekonomi-sosial-budaya. Sehingga hasil penelitian dapat merupakan langkah konkrit untuk dapat secara berkelanjutan mengembangkan Desa Pelaga sebagai desa wisata. Hal ini penting, agar Desa Pelaga jangan hanya menyandang status sebagai desa wisata saja, akan tetapi tidak secara nyata mengembangkan potensi ekonomi dan sumber daya pariwisata yang dimiliki Desa Pelaga.

Berdasarkan latar belakang masalah, dimana pengembangan desa wisata di Desa Pelaga belum optimal, sehingga dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini sebagai berikut: Faktor internal dan faktor eksternal apakah yang dapat menghambat pengembangan agrowisata di Desa Pelaga Kecamatan Petang Kabupaten Badung? Bagaimanakah upaya internal maupun eksternal yang dapat dilakukan untuk pengembangan desa wisata berkelanjutan di Desa Pelaga Kecamatan Petang Kabupaten Badung? Bagaimanakah persepsi *stakeholders* terkait tentang pengembangan desa wisata berkelanjutan di Desa Pelaga Kecamatan Petang Kabupaten Badung? Untuk mengetahui faktor internal dan faktor eksternal apakah yang dapat menghambat pengembangan desa wisata berkelanjutan di Desa Pelaga Kecamatan Petang Kabupaten Badung. Untuk mengetahui upaya internal maupun eksternal yang dapat dilakukan untuk pengembangan desa wisata berkelanjutan di Desa Pelaga Kecamatan Petang Kabupaten Badung. Untuk mengetahui persepsi *stakeholders* terkait tentang pengembangan desa wisata berkelanjutan di Desa Pelaga Kecamatan Petang Kabupaten Badung.

II. KAJIAN PUSTAKA

Jafari (Gartner, 1996) menganalisis empat pendekatan yang mendasari pembangunan pariwisata (tourism platform) yaitu pendekatan advocacy (advocacy platform), cautionary (cautionary platform), Adaptacy platform, dan knowledge-base platform. Sedangkan (Patin dan Francis, 2005) mengungkapkan bahwa pendekatan alternatif untuk menjaga keberlanjutan Pariwisata adalah melalui pendekatan Community Based Tourism (CBT), artinya Prinsip politik CBT terkait erat dengan partisipasi komunitas lokal, peningkatan kekuasaan komunitas, dan mekanisme yang menjamin hak komunitas dalam mengelola sumber daya alam (Yaman & Abdullah, 2004). Dua Pendekatan tersebut di atas sangat relevan salah satu alternatif pengembangan wisata ditingkat desa yang paling memungkinkan adalah pengembangan Agrowisata.

Antara ecotourism dan agritourism berpegang pada prinsip yang sama. Prinsip-prinsip tersebut, menurut Wood (dalam Pitana, 2004) adalah: Menekankan serendah-rendahnya dampak negatif terhadap alam dan kebudayaan yang dapat merusak daerah tujuan wisata. Memberikan pembelajaran kepada wisatawan mengenai pentingnya suatu pelestarian. Menekankan pentingnya bisnis yang bertanggung jawab yang bekerjasama dengan unsur pemerintah dan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan penduduk lokal dan memberikan manfaat pada usaha pelestarian. Mengarahkan keuntungan ekonomi secara langsung untuk tujuan pelestarian, manajemen sumberdaya alam dan kawasan yang dilindungi.

Memberi penekanan pada kebutuhan zone pariwisata regional dan penataan serta pengelolaan

tanam-tanaman untuk tujuan wisata di kawasan-kawasan yang ditetapkan untuk tujuan wisata tersebut.

Memberikan penekanan pada kegunaan studi-studi berbasis lingkungan dan sosial, dan program-program jangka panjang, untuk mengevaluasi dan menekan serendah-rendahnya dampak pariwisata terhadap lingkungan.

Mendorong usaha peningkatan manfaat ekonomi untuk negara, pebisnis, dan masyarakat lokal, terutama penduduk yang tinggal di wilayah sekitar kawasan yang dilindungi.

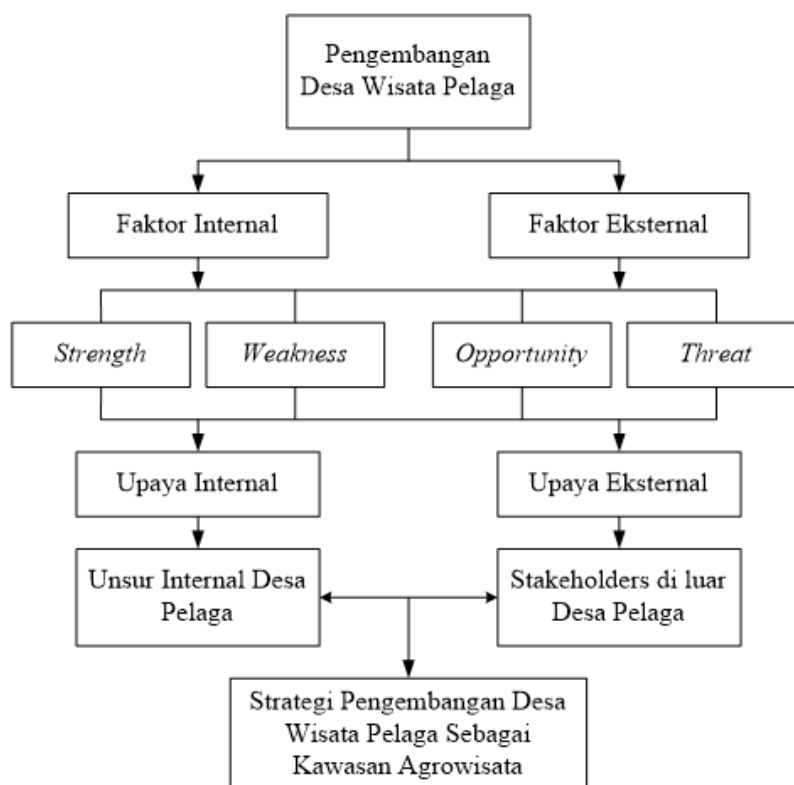
Berusaha untuk meyakinkan bahwa perkembangan pariwisata tidak melampaui batas-batas sosial dan lingkungan yang dapat diterima seperti yang ditetapkan para peneliti yang telah bekerjasama dengan penduduk lokal.

Mempercayakan pemanfaatan sumber energi, melindungi tumbuh-tumbuhan dan binatang liar, dan menyesuaikannya dengan lingkungan alam dan budaya.

Selanjutnya (Sutjipta, 2001) menganggap, agrowisata dapat berkembang dengan baik jika terjadi Tri mitra dan tri karya pembangunan agrowisata yang meliputi, pemerintah sebagai pembuat aturan, rakyat/petani sebagai subyek, dan dunia usaha pariwisata sebagai penggerak perekonomian rakyat. Obyek wisata agro harus mencerminkan pola pertanian Indonesia baik tradisional ataupun modern guna memberikan daya tarik tersendiri bagi Wisatawan.

Desa wisata dapat dimaknai sebagai suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku di suatu desa. Desa wisata merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku (Nuryanti, 1993).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disusun kerangka konsep dari penelitian ini, yaitu sebagaimana Gambar berikut:



Gambar 1.
Kerangka Konsep Penelitian

III. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, didukung dengan data kualitatif maupun kuantitatif. Penelitian dengan metode deskriptif biasanya dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi kasus untuk menggambarkan perilaku daripada menggunakan data yang bisa dianalisis secara statistik. Langkah-langkah yang dilakukan dalam melaksanakan penelitian deskriptif, (Nazir, 2003) yaitu:

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Wisata Pelaga, dimana penentuannya dilakukan secara *purposive*. Terdapat beberapa alasan yang mendasari dilakukannya penelitian di Desa Pelaga, yaitu: (1) Kawasan Badung Utara perkembangan sektor ekonomi dan pariwisatanya tidak sepesat Badung Selatan; (2) Desa Pelaga memiliki potensi wisata alam yang perlu dikembangkan secara maksimal.

Jenis data adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Dalam penelitian ini, data kuantitatif adalah karakter wisatawan, jumlah wisatawan domestik dan mancanegara, serta demografi penduduk lokal dan persepsi warga masyarakat lokal, persepsi wisatawan, persepsi Pemerintah Kabupaten Badung, DPRD Kabupaten Badung dan Persepsi *Travel Agent/Guide*.

Berkaitan dengan sumber data, penelitian menggunakan data primer dan data sekunder. Sebagian besar data dalam penelitian ini merupakan data primer yaitu data yang langsung diperoleh dari informan (Marzuki, 1983). Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak pertama berupa dokumen seperti literatur, jurnal, tabel statistik, dan referensi lain berkaitan dengan masalah penelitian (Marzuki, 1983). Data Sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari monografi desa, data kunjungan wisatawan dari Diparda Pemkab Badung dan sumber tertulis lainnya.

Penentuan informan (dalam metode kualitatif disebut sebagai subyek penelitian) dilakukan secara *purposive* yaitu pemegang kebijakan di tingkat Kabupaten (Dinas Pariwisata), Praktisi Pariwisata (ASITA), Tokoh Masyarakat, LSM dan Akademisi. Mengingat penelitian ini menemukan rekomendasi maka dapat dikategorikan bahwa seluruh informan merupakan informan kunci (dengan tidak mengesampingkan informan pangkal), yaitu (1) Mereka yang memahami permasalahan secara mendalam, (2) Mereka yang kritis, (3) Mereka yang diterima dari berbagai kelompok yang memiliki pandangan obyektif terhadap lingkungan sosialnya (Moleong, 2011).

Penelitian dengan paradigma interpretative (pendekatan utama) pada dasarnya bertujuan untuk menggambarkan sifat dan pola pada suatu fenomena sosial, sebagai suatu upaya ilmiah untuk dapat memberikan pemahaman sesuai dengan realitas dilapangan. Dengan demikian, menjadi signifikan dari suatu deskripsi sebagai suatu jawaban atas permasalahan sosial yang sedang diteliti. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu dengan cara melakukan pengamatan dan penelitian secara langsung, pengumpulan data baik lisan maupun tertulis, kemudian data tersebut disusun secara sistematis, aktual, dan akurat mengenai fakta-fakta yang ada (Arikunto, 2006). Dalam upaya pemahaman tersebut penelitian ini juga menggunakan metode kuantitatif sehingga terdapat dua teknik analisis data, namun teknik analisis data yang dominan adalah teknik analisis data kualitatif. Untuk analisis data survei (kuantitatif) sebagai pelengkap analisis data kualitatif meliputi proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasi. Data kuantitatif yang berasal dari kuisisioner terlebih dahulu dilakukan rekapitulasi, kemudian dianalisa dengan menggunakan software SPSS untuk dicari distribusi frekuensi rekapitulasi kuisisioner yang ada.

Luaran penelitian ini dalam bentuk publikasi temuan penelitian yang dilakukan melalui Jurnal Internasional.

IV. HASIL PENELITIAN

Gambaran Umum Daerah Penelitian

Desa Pelaga secara administratif termasuk wilayah Kecamatan Petang Kabupaten Badung. Desa Pelaga terletak pada ketinggian berkisar antara 650-1.110 meter diatas permukaan laut. Desa Pelaga memiliki luas wilayah 3545,20 ha, dimana lokasi ini dapat ditempuh dengan jalan darat, jarak dari kota Denpasar ± 47 km atau 1 jam perjalanan dan terletak 15 km dari kota Kecamatan Petang.



Gambar 2
Peta Desa Pelaga

Desa Pelaga merupakan wilayah dataran tinggi dengan kondisi lahan pegunungan/perbukitan terletak sekitar 40 km dari Denpasar yang beriklim normal, curah hujan rata-rata 2135 mm³ per tahun dengan temperatur rata-rata 24,2°C. Kelembaban rata-rata 92,5% dan tekanan rata-rata 1009,6 mm bar dengan penyinaran 65%. Hujan jatuh pada bulan Oktober sampai dengan bulan April dan hujan terbanyak jatuh pada bulan Desember hingga bulan Januari. Topografi daerahnya berbukit-bukit dengan kemiringan 62°. Oleh karena itu, lahan pertanian umumnya dibuat bertingkat-tingkat dalam bentuk terasering.

Desa Pelaga memiliki panorama alam dengan bentangan wilayah menghijau yang masih asri dan alami serta wilayah pegunungan dengan udaranya yang segar bebas dari polusi asap kendaraan sehingga membuat masyarakatnya hidup tentram, damai, dan nyaman sepanjang hari. Sesuai pengamatan di lapangan, desa ini sudah mulai ramai dikunjungi oleh wisatawan, baik domestik maupun mancanegara sejak dikembangkannya air terjun Nungnung sebagai salah satu daya tarik wisata di Desa Pelaga, khususnya bagi wisatawan yang memiliki kegemaran wisata alam (*ecotourism*). Setiap hari tampak puluhan wisatawan baik domestik maupun mancanegara memanfaatkan waktunya untuk berkunjung ke Desa Pelaga guna menikmati keindahan suasana alamnya yang masih asri. Wisatawan yang datang ke Desa Pelaga disamping untuk melihat keunikan alam seperti Air Terjun Nungnung, Pucak Mangu, dan Tukad Bangkung, sebagian dari mereka memanfaatkan tempat ini untuk berolahraga (*jogging*), *tracking*, bersepeda, serta hanya untuk menikmati indahnya pemandangan alam pedesaan.

Untuk menyeimbangkan perkembangan industri pariwisata di wilayah Badung Selatan dan Badung Utara, sehingga nantinya tidak terjadi kesenjangan dalam pembangunan kehidupan masyarakat dan menghindari adanya kecemburuan sosial yang muncul akibat pesatnya perkembangan pariwisata, dan supaya kue pariwisata dapat dinikmati secara merata, maka sesuai dengan Peraturan Bupati Badung Nomor 47 Tahun 2010, tanggal 15 September 2010 tentang Penetapan Kawasan Desa Wisata di Kabupaten Badung, Desa Pelaga ditetapkan sebagai Desa Wisata. Jenis pariwisata yang cocok dikembangkan di Desa Pelaga yaitu: wisata alam (*eco tourism*), wisata spiritual (*spiritual tourism*), wisata agro (*agro tourism*).

Analisis SWOT

Tahapan analisis SWOT yang dilakukan pada agrowisata di Desa Pelaga, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung, antara lain: (1) Melakukan identifikasi faktor-faktor strategis secara internal, dan

eksternal. (2) Melakukan pembobotan terhadap faktor-faktor internal dan eksternal. Responden memberikan bobot penilaian berdasarkan tingkat kepentingan dari faktor-faktor strategis. Total nilai pembobotan untuk seluruh komponen faktor-faktor strategis masing-masing adalah 1,00 untuk lingkungan internal dan eksternal. (3) Melakukan penilaian terhadap faktor-faktor strategis. Responden memberikan penilaian pada masing-masing indikator strategis dengan menggunakan skala *likert*, dimana responden memberikan nilai terhadap setiap indikator faktor strategis dengan memilih salah satu dari 4 skala berjenjang. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai interval sesuai kriteria hasil seperti pada Tabel 5.1. Tahap berikutnya yaitu menentukan posisi nilai yang diperoleh dalam diagram Matrik Internal dan eksternal (*IE*). Hasil dari skor masing-masing faktor dimasukkan ke dalam matrik internal dan eksternal untuk mengetahui posisi agrowisata di Desa Pelaga, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung, Tahap selanjutnya menentukan strategi pemberdayaan yang tepat sesuai dengan kondisi lingkungan agrowisata.

Identifikasi Faktor-Faktor Strategis Pengembangan Agrowisata

Hasil identifikasi faktor faktor strategi pengembangan agriwisata di desa plaga kecamatan petang kabupaten badung dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2
Faktor Srategis Internal dan Eksternal Penentu Pengembangan Agrowisata

No	Faktor Strategis Internal	No	Faktor Strategis Eksternal
1.	Modal usaha yang dimiliki	1.	Iklim dan kesesuaian jenis tanaman agro
2.	Luas lahan agrowisata	2.	Lokasi agro dan serta sarana pendukung strategis
3.	Sanitasi yang memadai	3.	Kebijakan pemerdayaan usaha oleh pemerintah
4.	Penggunaan teknologi dan peralatan perkebunan	4.	Penataan rest area dan tempat parkir
5.	Kontinuitas hasil tanaman	5.	Menghargai budaya lokal, heritage , dan tradisi.
6.	Mengembangkan kebanggaan komunitas.	6.	Peranan pemerintah lokal dan regional
7.	Kualitas dan kompetensi sumber daya manusi	7.	Kemudahan bantuan fasilitas dan peralatan dari pemerintah dan lembaga donor lainnya
8.	Relasi/ jaringan usaha	8	Prosedur dan ketersediaan kredit usaha yang mudah
9.	Ketersediaan jenis agro yang bervariasi		

Perumusan Kebijakan dan Strategi Pengembangan Agrowisata

Berdasarkan hasil penyebaran kuisioner kepada kelompok tani, pengelola agrowisata dan pengunjung sebagai responden, selanjutnya akan disusun rumusan strategi pengembangan agrowisata yang terlebih dahulu dilakukan analisis lingkungan internal dan eksternal. Berdasarkan nilai rata-rata tertimbang *IFAS* diketahui bahwa nilai faktor *internal strategis*, pada usaha agrowisata di Desa Pelaga, Petang, Badung adalah sebesar 2,96 yang berarti di atas 2,5 yang merupakan kekuatan bagi agrowisata di Desa Pelaga, Petang. Seluruh variabel strategis internal memiliki nilai tertimbang berkisar antara 0,26 sampai 0,39.

Nilai bobot paling rendah sebesar 0,26, yaitu untuk indikator kontinuitas hasil tanaman. Hal tersebut menunjukkan bahwa kontinuitas hasil tanaman masih belum memadai untuk mampu meningkatkan perkembangan agrowisata di Desa Pelaga, Petang. Kondisi tersebut disebabkan kontinuitas tanaman sangat tergantung dari cuaca dan kondisi alam, sehingga standar hasil setiap panen tidak dapat ditetapkan sama. Permasalahan lahan yang sudah kritis dan miskin unsur hara tanah merupakan kendala yang dihadapi oleh kelompok Desa Plaga, Petang.

Pola tanam yang terus menerus pada produk yang sama, mengakibatkan unsur hara tanah semakin miskin dan banyak jasad renik tanah yang mati. Padahal disisi lain kualitas produk hasil

pertanian khususnya produk asparagus telah memiliki kualitas unggul (bahkan telah mendapat pengakuan terbaik di tingkat Asia). Faktor lain bahwa variasi produk pertanian terkesan lambat dalam perkembangannya disebabkan petani masih enggan untuk belajar dan melakukan percobaan terhadap tanaman baru. Faktor internal yang juga menghambat yaitu ketersediaan sanitasi yang sangat dibutuhkan oleh pengunjung belum memadai. Wisatawan membutuhkan sanitasi yang memadai, bersih yang dapat memberi rasa nyaman dan pengalaman yang baik dalam perjalanan dan sampai di tempat wisata. Ketersediaan tempat sampah pada objek wisata masih kurang, serta penataan rest area menuju tempat wisata.

Indikator relasi atau jaringan usaha, serta ketersediaan jenis agro yang bervariasi memiliki nilai bobot tertinggi yakni masing-masing sebesar: 0,39. Hal tersebut menunjukkan bahwa relasi atau jaringan usaha, serta ketersediaan jenis agro yang bervariasi merupakan indikator terpenting pada pengembangan agrowisata di Desa Pelaga, Petang, Badung. Adanya relasi atau jaringan yang luas dengan biro perjalanan wisata (travel), hotel, dan restoran akan sangat membantu mempromosikan sekaligus dapat menampung hasil pertanian. Ketersediaan jenis agro yang bervariasi akan mendorong minat wisatawan untuk berkunjung ke objek wisata agro yang berada di Desa Pelaga, Petang. Mereka dapat menikmati berbagai jenis agro sehingga, memiliki pangsa pasar yang lebih luas, serta waktu berkunjung lebih lama. Hal ini akan menarik minat pelanggan untuk berkunjung sekaligus mengkonsumsi produk agrowisata, sekaligus dapat meningkatkan lama waktu berkunjung ke objek agrowisata.

Berdasarkan hasil rangkuman *Eksternal Factor Analysis Summary (EFAS)* agrowisata di Desa Pelaga, Petang, diketahui bahwa nilai tertimbang variabel strategis eksternal saat ini adalah 2,64, yang berarti memiliki peluang untuk dikembangkan, karena nilainya lebih besar dari 2,50.

Variabel iklim dan kesesuaian jenis tanaman agro memiliki nilai paling rendah yaitu sebesar 0,30. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa iklim dan kesesuaian jenis tanaman agro merupakan indikator yang tetap dan tidak begitu mengalami perubahan untuk mengembangkan agrowisata di Desa Pelaga, Petang dibandingkan indikator lainnya. Jenis tanaman agro yang ditanam di Desa Pelaga sesuai dengan kondisi iklim setempat, petani enggan untuk menanam varietas baru karena mereka harus mempelajari, sekaligus melakukan percobaan terhadap tanaman baru. Hal tersebut tentu akan memerlukan biaya besar, serta waktu yang lama untuk memperoleh hasilnya. Ketika panen hasil yang diperoleh belum tentu lebih menguntungkan dibandingkan dengan jenis tanaman agro yang sebelumnya.

Indikator peranan pemerintah lokal dan regional memiliki nilai bobot tertimbang yang paling besar yakni sebesar 0,41. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pemerintah lokal dan regional memiliki peran penting dalam pengembangan agrowisata di Desa Pelaga, Petang. Pemerintah lokal dan regional berusaha untuk menyediakan berbagai fasilitas dan infrastruktur, sekaligus membuat regulator untuk mengembangkan agrowisata setempat. Pemerintah daerah membuat regulator yang mewajibkan hotel ataupun restoran untuk menggunakan buah lokal. Hal tersebut tentu akan sangat membantu pengelolaan pengembangan agrowisata di Desa Pelaga Kecamatan Petang.

Penentuan Posisi dan Perumusan Strategis

Hasil analisis internal dan eksternal (*IFAS* dan *EFAS*) selanjutnya dimasukkan ke dalam *Matrik Internal Eksternal (IE)*. Pada matrik *IE* terdapat sembilan sel dengan penerapan strategi yaitu (1) strategi *Growth and Build* diterapkan apabila posisi organisasi berada pada sel I, II, dan IV, (2) strategi *Hold and Maintain* diterapkan apabila posisi organisasi berada pada sel III, V, dan VII; dan (3) strategi *Harvest or Diverst* diterapkan apabila posisi organisasi berada pada sel VI, VIII, dan IX (David, 2006).

Berdasarkan analisis internal dan eksternal, diketahui bahwa nilai rata-rata tertimbang *IFAS* pengembangan agrowisata di Desa Pelaga, Petang, badung adalah 2,96 dan nilai rata-rata tertimbang *EFAS* adalah 2,64 dan posisinya dalam Matrik *IE* berada pada Sel V (lihat Gambar 1) yang berarti bahwa agrowisata di Desa Pelaga, Petang, Badung mempunyai daya saing kategori sedang dan daya tarik kategori sedang. Nilai tersebut menunjukkan posisi strategi agrowisata di Desa Pelaga, Petang, Badung berada pada kondisi *Hold and Maintain*, seperti tampak pada Gambar berikut:

		Daya Saing Organisasi		
		Kuat	Sedang	Lemah
Daya Tarik Organisasi	Tinggi	I	II	III
	Sedang	IV	V	VI
	Rendah	VII	VIII	IX

Gambar 3

Posisi Strategis Agrowisata Desa Pelaga, Kec. Petang, Badung

Penentuan Strategi Pengembangan Agrowisata

Posisi strategik agrowisata Desa Pelaga, Petang, Badung berada pada posisi *Hold and Maintain* yaitu pada sel V, sehingga strategi yang diterapkan adalah penetrasi pasar, pengembangan produk dan pengembangan pasar (David, 2006). Strategi intensif yang tepat diterapkan agrowisata Desa Pelaga, Petang, Badung yaitu (1) Strategi penetrasi pasar yaitu strategi mencari pangsa pasar yang lebih luas untuk agrowisata yang sudah ada saat ini melalui usaha pemasaran yang lebih aktif. (2) Strategi pengembangan produk, yaitu strategi yang mencari kenaikan pendapatan dengan memperbaiki produk yang sudah ada atau pengembangan produk baru.

Strategi penetrasi pasar pada agrowisata dapat dilakukan dengan program kerja berupa membuka pangsa pasar lebih luas baik untuk wisatawan domestik maupun mancanegara. Pelaku agrowisata perlu melakukan promosi produk secara *online* dengan memanfaatkan media internet dan aplikasi.

Strategi pengembangan produk agrowisata dilakukan dengan cara menambah jenis atau varietas hasil agrowisata, sehingga menarik minat wisatawan untuk mengunjungi agrowisata lainnya. Menjadikan agrowisata sebagai tempat untuk melakukan pendidikan, pelatihan serta penelitian untuk tujuan tertentu, sehingga menambah pangsa pasar.

V. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka beberapa hal yang dapat disimpulkan, yaitu:

Faktor internal yang menghambat yaitu Indikator kontinuitas hasil tanaman masih belum memadai untuk mampu meningkatkan perkembangan agrowisata di Desa Pelaga Kecamatan Petang. Hal ini disebabkan permasalahan lahan yang kurang unsur hara tanah akibat pola tanam yang terus menerus dengan tanaman yang sama sehingga berdampak terhadap kesuburan tanah yang semakin berkurang. Padahal disisi lain kualitas produk hasil pertanian khususnya produk asparagus sudah memiliki kualitas unggul (bahkan telah mendapat pengakuan terbaik di tingkat Asean). Indikator iklim dan kesesuaian jenis tanaman agro sebagai faktor eksternal yang menghambat pengembangan agrowisata di Desa Pelaga Kecamatan Petang. Petani enggan untuk menanam varietas baru karena mereka harus mempelajari, sekaligus melakukan percobaan terhadap tanaman baru.

Upaya internal maupun eksternal yang dapat dilakukan antara lain terus mengembangkan relasi atau jaringan usaha, serta ketersediaan jenis agro yang bervariasi merupakan indikator terpenting pada pengembangan agrowisata di Desa Pelaga Kecamatan Petang Kabupaten Badung. Adanya relasi atau jaringan yang luas dengan biro perjalanan wisata (travel), hotel, dan restoran akan sangat membantu mempromosikan sekaligus dapat menampung hasil perkebunan. Ketersediaan jenis agro yang bervariasi akan mendorong minat wisatawan untuk berkunjung ke objek wisata agro yang berada di Desa Pelaga Kecamatan Petang. Mereka dapat menikmati berbagai jenis agro sehingga, memiliki pangsa pasar yang lebih luas, serta waktu berkunjung lebih lama. Hal ini akan menarik

minat pelanggan untuk berkunjung sekaligus mengkonsumsi produk agrowisata, sekaligus dapat meningkatkan lama waktu berkunjung ke objek agrowisata. Indikator peranan pemerintah lokal dan regional sebagai faktor eksternal memiliki peran penting dalam pengembangan agrowisata di Desa Pelaga Kecamatan Petang. Pemerintah lokal dan regional mampu menyediakan berbagai fasilitas dan infrastruktur, sekaligus membuat regulator untuk mengembangkan agrowisata setempat. Pemerintah daerah membuat regulator yang mewajibkan hotel ataupun restoran untuk menggunakan buah lokal.

Posisi strategik agrowisata Desa Pelaga Kecamatan Petang berada pada posisi *Hold and Maintain*. Strategi intensif yang tepat diterapkan untuk pengembangan agrowisata Desa Pelaga, Petang, Badung yaitu (1) Strategi penetrasi pasar yaitu strategi mencari pangsa pasar yang lebih luas untuk agrowisata yang sudah ada saat ini melalui usaha pemasaran yang lebih aktif. (2) Strategi pengembangan produk, yaitu strategi yang mencari kenaikan pendapatan dengan memperbaiki produk yang sudah ada atau pengembangan produk baru.

Para pemangku kepentingan dalam hal ini adalah pelaku wisata, wisatawan mengharapkan ketersediaan sanitasi yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan wisatawan, penataan rest area yang lebih baik, dan usaha yang terpadu untuk menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- David, F. R. (2006). *Strategic Management, Concepts and Cases*. Pearson Prentice Hall.
- Gartner, W. (1996). *Tourism Development Principles, Processes, and Policies*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Marzuki. (1983). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UII.
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nuryanti, W. (1993). *Concept, Perspective and Challenges. Laporan Konferensi Internasional mengenai Pariwisata Budaya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pitana, I. G. (2004). Pariwisata dan kebudayaan: Antara Paratisme dan Simbiosis Mutualisme. In *Seminar Internasional Kebudayaan: Minangkabau Mulltikultural*.
- Sutjipta, I. . (2001). *Agrowisata*. Denpasar: Universitas Udayana Press.
- Yaman, A. ., & Abdullah, M. (2004). Community-based Ecotourism: New Proposition for Sustainable Development and Environment Conservation in Malaysia. *Journal of Applied Sciences*, 4(4), 583–589.